

museumacan

ISABEL AND ALFREDO AQUILIZAN: SOMEWHERE, ELSEWHERE, NOWHERE.

24.06–08.10.2023

#AquilizansMACAN www.museummacan.org

Somewhere, Elsewhere, Nowhere mempersembahkan karya Isabel dan Alfredo Aquilizan, pasangan perupa suami istri yang bekerja dari Filipina. Mereka telah berkolaborasi sejak awal karier profesional mereka, dan proses kerja sama ini merupakan hasil dari kehidupan keluarga mereka: "Kami bukanlah perupa yang memiliki praktik studio yang terpisah," ujar mereka, "bagi kami, seni dan kehidupan tak pernah terpisah."

Karya-karya mereka berpusar di lingkup rumah dan keluarga, perjalanan, serta pembentukan identitas individual melalui pengalaman kolektif komunitas akan peristiwa bersejarah. Isabel dan Alfredo Aquilizan lahir pada tahun 1965 dan 1962, tumbuh dewasa di Filipina selama Masa Darurat Militer (1972–1981) di mana mereka merasakan dampak perubahan serta pergolakan sosial dan politik menjelang Revolusi Kekuatan Rakyat pada awal 1986. Hal ini memberikan pemahaman yang kompleks terhadap masyarakat dan partisipasi budaya dalam praktik mereka. Karya mereka mengungkapkan keterbukaan untuk berkolaborasi dengan audiens, serta keinginan untuk berinteraksi dengan banyak orang tanpa memandang latar belakang, usia, status, atau kelas.

Pada tahun 2006, Isabel dan Alfredo berpindah ke Brisbane, Australia demi pendidikan anak-anak mereka, dan menjadi bagian dari komunitas perupa kembara asal Filipina dan Asia Tenggara yang bekerja di tempat dan lokasi yang berbeda-

beda. Pengalaman migrasi, makna dari "rumah" ketika kita berada di tempat yang jauh, serta proses berbagi dan berinteraksi dengan orang asing, merupakan tema-tema utama dalam karya mereka, yang juga terhubung dengan narasi-narasi sejarah yang lebih panjang mengenai kolonialisme, penaklukan, perbudakan manusia, dan perburuan.

Somewhere, Elsewhere, Nowhere menampilkan karya-karya yang diciptakan selama hampir dua dekade, termasuk instalasi berskala besar yang dibuat daribahan-bahan sederhana seperti kardus, dan benda temuan seperti sandal jepit dan sikat gigi — yang mencerminkan gagasan mengenai identitas individu dan cerita personal mengenai migrasi. Benda lainnya seperti arit yang digunakan oleh petani dalam karya *Belok Kiri Jalan Terus (Left Wing Project)* (2017–2018), atau tenun pina, jenis kain tenun dari serat daun nanas dalam karya *See/Through (Series 1)* (2021), berbicara mengenai pengetahuan yang dapat ditemukan melalui tangan dan praktik para artisan. Kedua perupa ini mengajak kita untuk menjelajahi karya mereka dengan rasa ingin tahu, mendorong kita untuk merenungkan perjalanan kita masing-masing dan narasi yang menghubungkan kita melintasi batas geografi dan sejarah.

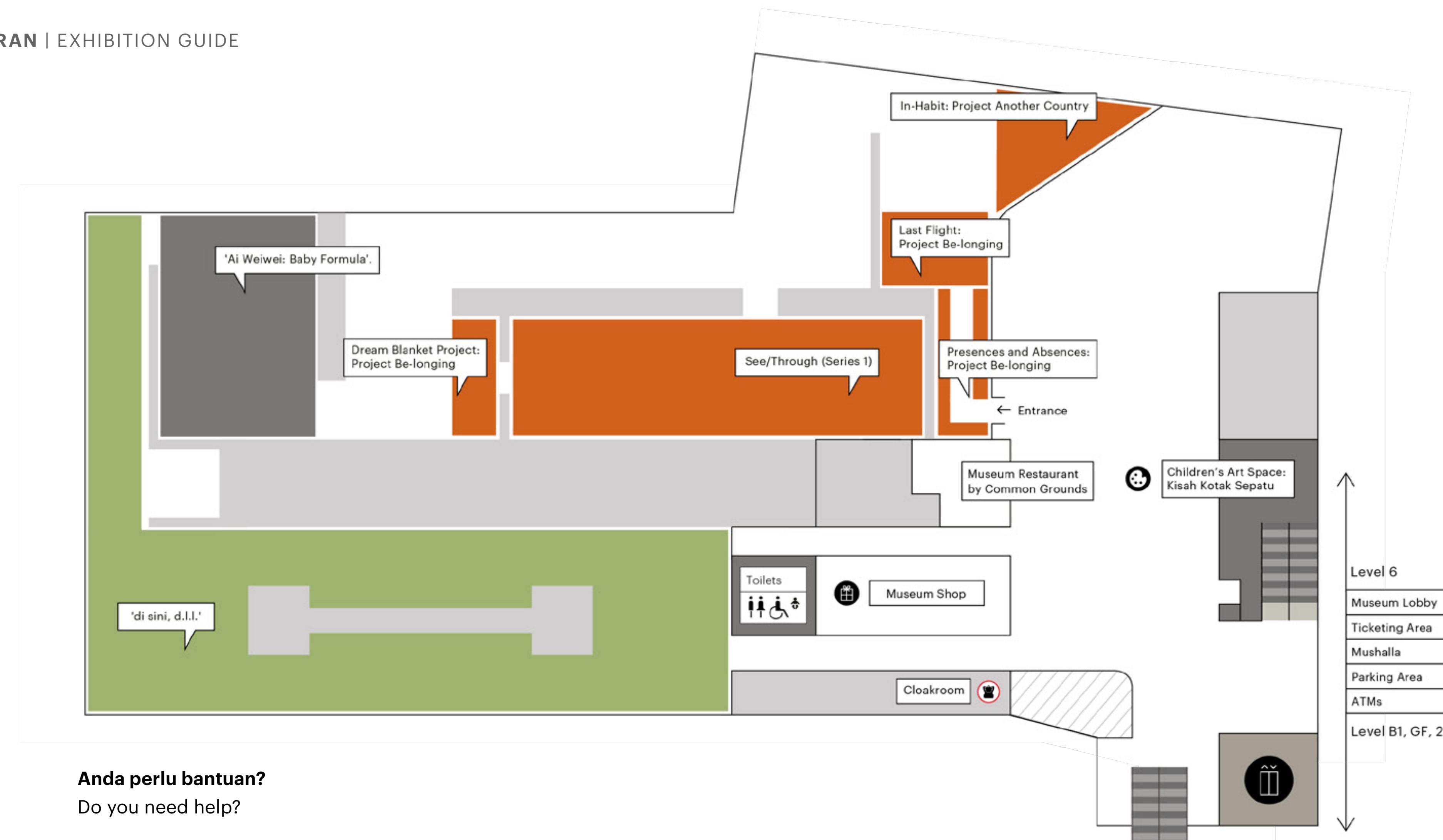
Somewhere, Elsewhere, Nowhere presents the work of Isabel and Alfredo Aquilizan, a husband-and-wife artistic partnership working from the Philippines. They have been collaborating since the start of their professional careers, and their process of working together has emerged from their family life: “We aren’t artists who have a separate studio practice,” they explain, “for us, art and life have never been separate.”

Isabel and Alfredo Aquilizan’s artwork centers around themes of home and family, journeys, and the formation of individual identities through collective experiences of historical events. The artists were born in 1965 and 1962, respectively and grew up in the Philippines during the Martial Law Period (1972–1981) which exposed them to social and political upheaval in the lead up to the People Power Revolution in early 1986. This experience has informed their nuanced understanding of society and cultural participation in their practice. Their work expresses an openness to audience collaboration, and a desire to engage with people of all backgrounds regardless of background, age, status or class.

In 2006, the Aquilizans relocated to Brisbane, Australia to provide their children with education opportunities. Since then, they have become part of a mobile community of Filipino and Southeast Asian artists who work in diverse locations. Their experiences of migration, including what

it means to feel at home when away and the processes of sharing and engaging with strangers, are key themes in their work. These themes also connect to longer historical narratives of colonization, conquest, human bondage, and labor.

Somewhere, Elsewhere, Nowhere features works produced over nearly two decades, including largescale installations created from humble materials such as cardboard and found objects like flip-flops and toothbrushes. These works evoke ideas of individual identity and personal stories of migration. Other materials such as the forged metal sickles used by farmers in *Belok Kiri Jalan Terus (Left Wing Project)* (2017–2018), or the piña cloth, a textile woven from the fibers of the pineapple plant in *See/Through (Series 1)* (2021), speak to the knowledge that can be found in the hands and practice of artisans.



Anda perlu bantuan?

Do you need help?

Staff Museum ada untuk Anda

Our Museum staff are here to help



Presences and Absences: Project Be-longing (1999–2023)
Kehadiran dan Ketiadaan

Used toothbrush, wooden pathway

Sikat gigi bekas, platform kayu

Variable dimension | Dimensi beragam

Collection of the artists | Koleksi milik perupa

© Isabel and Alfredo Aquilizan

Installation view of 'Isabel and Alfredo Aquilizan:

'Somewhere, Elsewhere, Nowhere,' Museum MACAN, Jakarta, 2023.

Image courtesy of Museum MACAN

Tampak instalasi pameran 'Isabel and Alfredo Aquilizan:

'Somewhere, Elsewhere, Nowhere,' Museum MACAN, Jakarta, 2023.

Gambar milik Museum MACAN





Presences and Absences (Kehadiran dan Ketiadaan) dikembangkan untuk The 6th Havana Biennale di Kuba pada tahun 1997. Karya ini merespons gagasan mengenai “penghapusan dan kenangan,” dan terinspirasi dari sejarah paralel antara Kuba dan Filipina.

Kami mulai menyelidiki jalur perdagangan bersejarah dengan melihat jenis barang yang mereka perdagangkan. Kami menyadari bahwa semuanya terhubung dengan mulut — gula, tembakau, kakao, kopi, dan rempah-rempah lainnya. Mengapa sikat gigi? Karena hal tersebut berbicara mengenai gagasan identitas. Semua ini sungguh hal yang begitu pribadi — mereka mewakili Anda dan saya, tetapi ketika Anda membuangnya atau mencampakkannya, identitas itu terhapus dan ketika Anda mencampur semuanya dengan sikat gigi lainnya, Anda dapat menciptakan situasi yang saya pikir dilakukan oleh Spanyol terhadap kedua negara ini — penghapusan identitas. Saya pikir, itulah yang perlu dikenang.

Presences and Absences was originally developed for the 6th Havana Biennale in Cuba in 1997. The work was created in response to the idea of “erasure and remembrance,” and was inspired by the shared histories between Cuba and The Philippines.

We started looking into historical trade routes, looking at the kinds of things that they traded. We noticed that it's all connected with the mouth — sugar, tobacco, cocoa and coffee and other spices. Why toothbrushes? Because it talks about the idea of identity. These are all personal things really — they represent you and I, but when you throw it away or discard it, that identity is erased and when you mix them all with all the other toothbrushes you can create the kind of situation which I think that the Spanish did to both countries — the erasure of identity and that's what I think needs to be remembered.





Detail view of **Last Flight: Project Be-longing (series)** (1999–2023) at 'Isabel and Alfredo Aquilizan: Somewhere, Elsewhere, Nowhere,' Museum MACAN, Jakarta, 2023

Tampak detail dari **Last Flight: Project Be-longing (Penerbangan Terakhir, karya seri)** pada pameran 'Isabel and Alfredo Aquilizan: Somewhere, Elsewhere, Nowhere,' Museum MACAN, Jakarta, 2023

Used flip flops, fiberglass structure, metal stand

Sandal jepit bekas, struktur resin, tiang logam

275 x 198 x 91 cm

© Isabel and Alfredo Aquilizan

Image courtesy of Museum MACAN

Gambar milik Museum MACAN

Last Flight (Penerbangan Terakhir) adalah serangkaian patung yang terdiri dari sepasang sayap yang terbuat dari sandal jepit bekas pakai yang dikumpulkan dari berbagai komunitas di Filipina. Gagasan ini muncul ketika Isabel dan Alfredo bekerja untuk sebuah proyek di Bagasbas, sebuah desa nelayan di Filipina, di mana mereka melihat tumpukan sampah, terutama sandal jepit bekas pakai, yang terus-menerus hanyut ke pantai terbawa ombak. Mereka mulai bekerja bersama masyarakat setempat untuk membersihkan pesisir pantai dan mengumpulkan sandal jepit bekas pakai, yang akhirnya bermuara pada penciptaan karya ini.

Sandal jepit sangat umum di Indonesia dan seluruh Asia Tenggara; benda ini merupakan objek yang tak memandang kelas ekonomi dan sosial — hampir setiap orang memiliki setidaknya satu pasang. Meskipun melimpah, setiap sandal memiliki ciri khas individual, dalam hal warna, ukuran, dan bahkan lekukan yang membekas dari pemakainya. Konsep individu dalam masyarakat atau masyarakat yang menampung individu, yang merupakan tema yang sering muncul dalam praktik seni kedua perupa ini, disandingkan dengan simbol kebebasan dan kemampuan untuk terbang yang direpresentasikan melalui sayap para malaikat.

Last Flight is a series of sculptures consisting of a pair of wings made entirely of rubber flip-flops collected from communities in the Philippines. The idea originated when Isabel and Alfredo worked in Bagasbas, a fishing village in the Philippines, where they noticed the constant flow of garbage, mostly used flip-flops, brought in by the tide. They started working with the community to clean up the shores and began collecting rubber slippers, which eventually led to the creation of this work.

Flip-flops are so commonplace in Indonesia and throughout Southeast Asia, and they are objects that transcend economic and social class — almost everyone owns at least one pair. Despite their abundance, each slipper is unique in terms of its color, size, and even the indentations made by its wearers. This idea of the individual within a community, or a society which subsumes the individual, which is a recurring theme throughout the artist's practice, is juxtaposed with the symbol of freedom and flight represented by the wings of the angels.

Dream Blanket Project: Project Be-longing (2002–2023)

Proyek Selimut Mimpi

Used blankets and sound

Selimut bekas pakai dan rekaman suara

Variable dimension | Dimensi beragam

Collection of the artists / Koleksi milik perupa

© Isabel and Alfredo Aquilizan

Detail view at 'Isabel and Alfredo Aquilizan:

'Somewhere, Elsewhere, Nowhere,' Museum MACAN, Jakarta, 2023.

Image courtesy of Museum MACAN

Tampak detail pada pameran 'Isabel and Alfredo Aquilizan:

'Somewhere, Elsewhere, Nowhere,' Museum MACAN, Jakarta, 2023.

Gambar milik Museum MACAN





Selimut-selimut ini berbicara mengenai cita-cita dan mimpi.
Di sinilah Anda tertidur, terbuai, dan menutup usia. Anda memakai selimut agar tetap hangat. Benda ini merupakan objek yang terhubung dengan konteks yang sangat individual, namun sebagai sebuah material, siapa pun dapat dengan mudah memahaminya.

Dream Blanket Project (Proyek Selimut Mimpi) terdiri dari ratusan selimut bekas pakai yang telah dilipat dan didonasikan oleh individu-individu untuk menciptakan instalasi ini. Bersama selimut-selimut tersebut, terdapat rekaman suara dari para pemiliknya yang menceritakan mimpi mereka. Selimut, yang biasanya dikaitkan dengan kehangatan, kenyamanan dan keamanan, menjadi simbol yang kuat dari pengalaman-pengalaman dan kisah-kisah dari sang pemilik.

Project Be-longing terdiri dari serangkaian cetakan gipsum bagian dalam sepatu yang dikumpulkan dari para partisipan. Menurut Isabel dan Alfredo, cetakan ini mengungkapkan lekukan dan karakter unik dari sang pemilik sepatu, yang biasanya tidak terlihat. Dengan menyaksikan perjalanan seseorang melalui sepatu yang telah lama dipakai, instalasi ini mewakili pengalaman-pengalaman mereka sebagai sebuah potret kolektif.

These blankets talk about aspirations and dreams. This is a place where you sleep, you conceive, you die, and you use them to keep warm. These are objects that connect to very individual contexts, but as a material anyone can easily relate.

Dream Blanket Project comprises hundreds of folded, used blankets, that have been donated by individuals to create this installation. Accompanying the blankets are voice recordings of the blankets' owners narrating their dreams. Blankets, which are usually associated with warmth, comfort, and security, become a powerful symbol of the experiences and stories of their owners.

Project Be-longing consists of a series of plaster casts of the inner part of shoes that have been collected from the local community. According to the artists, these casts reveal the individual flexion and character of the former owner, which is not normally seen. By capturing a person's journey through their worn-out shoes, the installation represents their experiences as a collective portrait.



In-Habit: Projet Another Country

(Here, There, Everywhere) (2018)

Dalam Hunian (Di Sini, Di Sana, Di Mana-mana)

Cardboard and wood installation | Instalasi kardus dan kayu

4 x 12 x 5 m

Collection of the artists | Koleksi milik perupa

Commissioned by | Karya yang dikomisi oleh

Mao Jihong Arts Foundation and Centre Pompidou

© Isabel and Alfredo Aquilizan

Installation view of 'Isabel and Alfredo Aquilizan:

'Somewhere, Elsewhere, Nowhere,' Museum MACAN, Jakarta, 2023.

Image courtesy of Museum MACAN

Tampak instalasi pameran 'Isabel and Alfredo Aquilizan:

'Somewhere, Elsewhere, Nowhere,' Museum MACAN, Jakarta, 2023.

Gambar milik Museum MACAN



In-Habit: Project Another Country (Here, There, Everywhere)
(Dalam Hunian: Di Sini, Di Sana, Di Mana-mana) berbentuk sebuah parabola raksasa, yang terbuat dari kardus. Dalam karya interaktif ini (penonton dapat masuk dengan hati-hati ke pusat parabola), tampak sebuah lanskap yang dipadati perumahan menyebar dari pusat ke pinggir, dan penonton memiliki perspektif unik yang memungkinkan mereka mengamati seluruh wilayah yang terbuat dari kardus ini.

Lanskap ini menggambarkan hierarki sejumlah wilayah, mulai dari rumah-rumah petani, daerah pedesaan, perumahan dan perkotaan, hingga kawasan permukiman padat yang membentuk pusat metropolis.

Karya ini mencerminkan budaya komunikasi dan pengawasan. Sudut pandang dari celah di tengah menghadirkan perasaan diawasi dan dipantau, yang mengacu pada merebaknya teknologi pengawasan di kota-kota modern. Karya ini juga berfungsi sebagai representasi visual bagaimana urbanisasi dan perkembangan yang pesat atas nama kemajuan kerap kali mengorbankan privasi dan anonimitas.

In-Habit: Project Another Country (Here, There, Everywhere) takes the form of an extremely large satellite dish constructed from cardboard. In this interactive work visitors can carefully enter the center of the dish. A dense city of housing radiates from the center, providing viewers have a unique perspective that allows them to observe the entirety of the cardboard city.

This landscape illustrates a hierarchy of neighborhoods, ranging from farmhouses, rural villages, estates, and towns to high-density residential areas that make up the center of the metropolis.

The work reflects a culture of communication and surveillance. The viewpoint from the central gap evokes a feeling of being watched and monitored, alluding to the proliferation of surveillance technologies in modern cities. The artwork also serves as a visual representation of how urbanization and rapid development in the name of progress comes at the cost of individual privacy and anonymity.

See/Through (Series 1) (2021)

Tembus/Pandang (Seri 1)

Callado embroidered piña cloth

Kain tenun pina dengan sulaman callado

21 panels, variable dimension | 21 panel, dimensi beragam

Collection of the artists | Koleksi milik perupa

Commissioned by | Karya yang dikomisi oleh

Institute of Modern Art, Brisbane, Australia

© Isabel and Alfredo Aquilizan

Installation view of 'Isabel and Alfredo Aquilizan:

'Somewhere, Elsewhere, Nowhere,' Museum MACAN, Jakarta, 2023.

Image courtesy of Museum MACAN

Tampak instalasi pameran 'Isabel and Alfredo Aquilizan:

'Somewhere, Elsewhere, Nowhere,' Museum MACAN, Jakarta, 2023.

Gambar milik Museum MACAN





See/Through (Series 1) (Tembus/Pandang (Seri 1)) adalah sebuah instalasi yang menampilkan 21 panel tenun pina, kain tradisional Filipina hasil tenunan serat daun nanas. Panel-panel tersebut menampilkan sebuah garis masa bersejarah dan peta, yang menelusuri persebaran nanas dari Amerika Selatan ke berbagai belahan dunia, termasuk Filipina. Instalasi ini juga menyoroti kekayaan sejarah tenun pina di negara tersebut, yang dimulai pada masa kolonial Spanyol, ketika nanas diangkut melalui jalur perdagangan Galiung Manila antara abad ke-16 dan ke-18.

Budidaya nanas dan tradisi tenunan serat daun nanas berkembang pesat di Filipina, ketika para biarawati misionaris Spanyol mengajarkan kerajinan ini pada gadis-gadis setempat. Kain pina mengadopsi teknik tenunan setempat yang telah berkembang sejak masa pra-kolonial, menggunakan serat abaka, jenis tanaman pisang asli Filipina. Teksturnya yang ringan dan lembut, serta proses produksinya yang rumit dan memakan waktu, membuat tenun pina menjadi komoditas langka dan eksklusif. Penggunaan kain ini mencapai puncaknya pada akhir abad ke-18 hingga paruh pertama abad ke-19, ketika para aristokrat Eropa mengidam-idamkan tenun pina karena keindahan dan kelangkaannya.

Selama masa penjajahan Amerika Serikat, popularitas tenun pina meredup dikarenakan perubahan lanskap sosial-politik. Namun setelah Filipina merdeka, kain tersebut dihidupkan kembali sebagai simbol kemerdekaan, kemandirian ekonomi, dan pembebasan dari kolonialisme. Saat ini, tenun pina lazim digunakan sebagai pakaian tradisional Filipina, terutama pada berbagai kesempatan resmi seperti pesta pernikahan dan acara kebudayaan.

Diciptakan melalui kolaborasi dengan para penenun Aklanon dan perajin bordir Lumban, instalasi ini berupaya mengeksplorasi keterkaitan sejarah kebudayaan yang rumit, sekaligus merayakan tenun pina sebagai objek keindahan, pengetahuan kerajinan, keterampilan, dan sarana untuk menyampaikan sejarah yang diperebutkan.

See/Through (Series 1) is an installation featuring 21 panels of piña cloth, a traditional Philippine textile woven from pineapple leaves. The panels feature a historical timeline and map that trace the journey of pineapples from South America to different parts of the world, including the Philippines. The installation highlights the rich history of pineapple weaving in the country, which began during the Spanish colonial era, when pineapples were transported through the Manila galleons trade route, between the 16th and 18th centuries.

The cultivation of pineapples and the tradition of weaving their leaves grew rapidly in the Philippines, with Spanish missionary nuns teaching young local girls the craft. Piña cloth adopted the weaving technique that had developed locally during the pre-colonial era, using abacá fibers, a type of banana native to the Philippines. Due to its lightweight and delicate texture, coupled with its laborious and time-consuming production process, piña cloth became a rare and exclusive commodity. Its use reached its peak during the late 18th century to the first half of the 19th century, when the European aristocrats coveted piña cloth for its beauty and rarity.

During the American colonial period, piña cloth lost its popularity due to a changing socio-political landscape. However, after the Philippines gained independence, it was revived as a symbol of liberation, economic independence, and a break from colonialism. Today, it is widely used in traditional Filipino clothing, particularly in formal occasions such as weddings and cultural events.

The installation *See/Through (Series 1)* was created in collaboration with Aklanon weavers and Lumban embroiderers. It seeks to explore the intricate entanglement of cultural histories and celebrate piña as an object of beauty, artisanal knowledge, skill, and a vessel for conveying contested histories.

Dilarang menyentuh karya, tangan yang bersih pun dapat merusak karya.

Do not touch the artworks, even clean hands damage artworks.

Dilarang membawa/mengkonsumsi makanan dan minuman di area pameran.

No food and drink are permitted in the galleries.

Dilarang menggunakan kamera: termasuk DSLR, SLR, dan Polaroid. Tongkat swafoto, dan peralatan kamera profesional lainnya juga tidak diizinkan.

Cameras are not allowed, including DSLR, SLR and Polaroid.

No selfie stick and other professional camera equipment are allowed.

Hanya dianjurkan menggunakan kamera ponsel.

Dilarang menggunakan lampu kilat.

Only phone photography is allowed. No flash photography.

Untuk alasan keamanan, semua tas akan diperiksa di pintu masuk galeri. Ransel, tas tangan, koper, dan barang yang berukuran lebih besar dari 32 x 24 x 15 cm harus disimpan di area Penitipan Barang.

For security reasons, all bags will be checked at the Gallery entrance. All belongings measuring more than 32 x 24 x 15 cm must be stored in the Cloakroom.

Mohon berbicara dengan lembut dan berjalan dengan tenang. Speak softly and walk calmly.

Atur ponsel Anda ke mode senyap dan hindari menelepon di area pameran.

Set your phone on silent mode and refrain from phone conversations in the galleries.

Dilarang berlari atau menggunakan sepatu roda.

No running, roller shoes allowed.

Mensketsa dengan pensil di area galeri diperbolehkan, dengan buku berukuran maksimal A4. (Tidak diperbolehkan menggunakan arang, krayon, spidol permanen, cat air, dan cat minyak)

Pencil sketching is permitted in the galleries with sketchbooks no larger than A4 in size. (Charcoal, pastel, permanent markers, watercolor and oil paint are not permitted)

Staf dan pengunjung museum berhak mendapatkan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan, penganiayaan, atau perilaku mengancam. Pihak museum berhak mengeluarkan pengunjung dari area museum atas alasan-alasan tersebut. Pelanggaran peraturan museum dapat mengakibatkan dakwaan dan penuntutan.

Museum staff and museum visitors have the right to a safe environment free from violence, abuse or threatening behavior. The museum reserves the right to remove any person acting in an unacceptable manner. Any violation to museum's regulation may result in charges and prosecution.

**Museum of Modern and Contemporary Art
in Nusantara (Museum MACAN)**

AKR Tower Level M, Jalan Panjang no 5
Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530, Indonesia
E info@museummacan.org
T +62 21 2212 1888

www.museummacan.org